

Peran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Antikorupsi di Sekolah

Muhammad Wirama

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia

Email: wirama.muhammad@gmail.com

ABSTRACT: Anti-corruption education is a crucial element in shaping a generation with integrity. The Strengthening Pancasila Student Profile Project (P5) in the Merdeka Curriculum is implemented as a project-based learning approach to instill values of honesty, responsibility, and transparency. This study aims to analyze the effectiveness of P5 in fostering students' anti-corruption character, identify challenges in its implementation, and formulate optimal strategies for schools. The findings indicate that P5 effectively enhances students' ethical awareness but still faces obstacles such as a lack of teacher readiness and limited resources. Therefore, strengthening teacher capacity, innovating learning methods, and supporting policies are necessary to reinforce integrity-based character education in schools. With the right strategies, P5 can serve as a strategic instrument in fostering an anti-corruption culture from an early age.

Keywords: anti-corruption education, Pancasila student profile, integrity

ABSTRAK: Pendidikan antikorupsi menjadi elemen penting dalam membangun karakter generasi muda yang berintegritas. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka diterapkan sebagai pendekatan pembelajaran berbasis proyek untuk menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan transparansi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas P5 dalam membentuk karakter antikorupsi peserta didik, mengidentifikasi tantangan dalam implementasinya, serta merumuskan strategi optimal yang dapat diterapkan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa P5 efektif dalam meningkatkan kesadaran etika peserta didik, tetapi masih menghadapi kendala seperti kurangnya kesiapan pendidik dan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas tenaga pendidik, inovasi pembelajaran, serta dukungan kebijakan untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis integritas di sekolah. Dengan strategi yang tepat, P5 dapat menjadi instrumen strategis dalam membangun budaya antikorupsi sejak dini.

Kata kunci: pendidikan antikorupsi, profil pelajar Pancasila, integritas



Copyright © 2023 The Author(s)
This is an open-access article under the CC BY-SA license.
[Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan tantangan besar dalam pembangunan, termasuk di sektor pendidikan, yang tidak hanya berdampak pada pengelolaan sumber daya, tetapi juga melemahkan nilai moral dan integritas peserta didik. Pendidikan antikorupsi menjadi strategi utama dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan transparansi sejak dini. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka hadir sebagai pendekatan berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan praktik nyata, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep integritas secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan antikorupsi telah menjadi perhatian global dalam upaya mencegah praktik korupsi di berbagai sektor. United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC, 2021) dan OECD (2021) menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya memberikan pemahaman tentang bahaya korupsi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk memiliki sikap kritis, etika, serta tanggung jawab sosial. Di Indonesia, kebijakan pendidikan telah mengakomodasi pendidikan antikorupsi melalui berbagai inisiatif, salah satunya adalah implementasi P5 dalam Kurikulum Merdeka, yang melibatkan peserta didik dalam proyek nyata berbasis integritas.

Meskipun P5 memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Minimnya kesiapan tenaga pendidik dan keterbatasan sumber daya, seperti modul ajar dan bahan ajar yang spesifik mengenai pendidikan antikorupsi, menjadi hambatan utama dalam penerapan program ini. Selain itu, banyak tenaga pendidik yang belum mendapatkan pelatihan memadai dalam mendesain proyek pembelajaran berbasis nilai antikorupsi, sehingga efektivitas program ini belum optimal.

Tantangan lainnya adalah resistensi terhadap perubahan dalam lingkungan sekolah, baik dari peserta didik maupun tenaga pendidik yang masih terbiasa dengan model pembelajaran konvensional. Motivasi peserta didik dalam pembelajaran berbasis proyek dapat meningkat jika diberikan lingkungan yang mendukung serta pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Ryan & Deci, 2020). Oleh karena itu, diperlukan strategi komprehensif untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan antikorupsi, tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam komunitas yang lebih luas melalui keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung nilai-nilai integritas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran P5 dalam membentuk karakter antikorupsi di sekolah, mengidentifikasi tantangan dalam implementasinya, serta merumuskan strategi optimal untuk meningkatkan efektivitas program ini. Dengan dukungan dari sekolah, pendidik, serta kebijakan pendidikan yang sistematis, diharapkan pendidikan antikorupsi melalui P5 tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum, tetapi juga menjadi

budaya yang tertanam dalam kehidupan sekolah dan masyarakat, menciptakan generasi yang berintegritas serta berkomitmen terhadap nilai-nilai antikorupsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis peran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter antikorupsi di sekolah. Sumber data terdiri dari literatur primer berupa jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen kebijakan pendidikan, serta literatur sekunder seperti artikel ilmiah, prosiding konferensi, dan laporan kebijakan pemerintah (Boell & Cecez-Kecmanovic, 2015). Data diperoleh melalui penelusuran sistematis di Google Scholar, dengan seleksi berdasarkan relevansi topik, kredibilitas sumber, serta tahun penerbitan dalam rentang 5–10 tahun terakhir (Tranfield, Denyer, & Smart, 2003). Analisis dilakukan dengan kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi pola dan membandingkan temuan dari berbagai sumber, serta sintesis literatur guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas P5 dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi di sekolah (Bowen, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pendidikan antikorupsi menunjukkan efektivitas dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas. Melalui pendekatan berbasis proyek, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis mengenai nilai-nilai antikorupsi, tetapi juga mengalami pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif. P5 mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap kejujuran, tanggung jawab, dan transparansi, yang merupakan prinsip utama dalam membangun budaya antikorupsi di lingkungan sekolah. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman langsung lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dibandingkan dengan metode konvensional yang hanya bersifat informatif. Dengan demikian, P5 menjadi salah satu strategi pendidikan karakter yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penguatan integritas peserta didik.

Meskipun demikian, implementasi P5 dalam pendidikan antikorupsi masih menghadapi tantangan yang perlu diatasi. Salah satu faktor penghambat utama adalah minimnya kesiapan tenaga pendidik dalam mengadaptasi metode pembelajaran berbasis proyek. Banyak pendidik masih terbiasa dengan model pembelajaran konvensional dan menghadapi kesulitan dalam mendesain serta mengelola proyek yang relevan dengan pendidikan antikorupsi. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti modul pembelajaran dan bahan ajar yang spesifik mengenai integritas, juga menjadi kendala dalam optimalisasi P5. Faktor

lain yang mempengaruhi keberhasilan program ini adalah dukungan dari sekolah dan kebijakan pendidikan, di mana sekolah yang memiliki komitmen kuat terhadap pendidikan karakter cenderung lebih berhasil dalam menerapkan nilai-nilai antikorupsi dibandingkan dengan sekolah yang masih menjadikan P5 sebagai sekadar formalitas dalam kurikulum.

Di sisi lain, terdapat berbagai faktor pendukung yang dapat memperkuat efektivitas P5 dalam membangun karakter antikorupsi peserta didik. Salah satu aspek utama adalah dukungan penuh dari sekolah dalam menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pendidikan karakter. Sekolah yang menerapkan budaya transparansi dan akuntabilitas dalam sistem administrasi dan pengelolaan keuangan dapat menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam memahami pentingnya nilai-nilai antikorupsi. Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik juga memainkan peran penting dalam keberhasilan program ini. Dengan adanya pelatihan yang tepat, pendidik akan lebih siap dalam mendesain proyek yang efektif dan mampu membimbing peserta didik dalam memahami serta menerapkan prinsip-prinsip integritas dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi optimal yang dapat diterapkan dalam meningkatkan efektivitas P5 sebagai instrumen pendidikan antikorupsi melibatkan kombinasi antara inovasi dalam metode pembelajaran dan keterlibatan aktif komunitas pendidikan. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan media digital dan simulasi berbasis permainan edukatif, dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai dampak negatif korupsi serta pentingnya nilai kejujuran dan tanggung jawab. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas sekitar juga menjadi faktor penting dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis integritas. Dengan adanya keterlibatan berbagai pihak, nilai-nilai antikorupsi tidak hanya diajarkan di lingkungan sekolah, tetapi juga diperkuat dalam kehidupan sosial peserta didik.

Lebih lanjut, dukungan kebijakan dari pemerintah dan lembaga terkait sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program ini. Regulasi yang jelas mengenai integrasi pendidikan antikorupsi dalam kurikulum serta penyediaan sumber daya yang memadai akan membantu sekolah dalam mengimplementasikan P5 secara lebih efektif. Selain itu, adanya evaluasi dan pemantauan secara berkala terhadap pelaksanaan P5 dapat memberikan umpan balik yang konstruktif bagi sekolah dalam mengembangkan strategi pendidikan karakter yang lebih baik. Dengan pendekatan yang sistematis dan dukungan kebijakan yang kuat, P5 dapat menjadi instrumen strategis dalam membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya integritas dan budaya antikorupsi.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa P5 memiliki potensi besar dalam membangun karakter antikorupsi peserta didik, namun masih terdapat tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan

efektivitasnya. Dukungan dari sekolah, pelatihan pendidik, inovasi dalam metode pembelajaran, serta kebijakan pendidikan yang komprehensif menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program ini. Dengan strategi yang tepat, P5 tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum, tetapi juga mampu menciptakan budaya sekolah yang berorientasi pada transparansi dan akuntabilitas, sehingga membentuk generasi yang lebih berintegritas dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terbukti memiliki peran penting dalam membentuk karakter antikorupsi peserta didik melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa P5 efektif dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan transparansi, sehingga peserta didik tidak hanya memahami prinsip-prinsip antikorupsi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, implementasi program ini masih menghadapi tantangan, seperti minimnya kesiapan pendidik, keterbatasan sumber daya, serta kurangnya dukungan kebijakan yang sistematis. Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan strategi yang mencakup peningkatan kapasitas pendidik, inovasi dalam metode pembelajaran, serta keterlibatan aktif sekolah, komunitas, dan pemerintah. Dengan dukungan yang optimal, P5 dapat menjadi instrumen strategis dalam membangun generasi muda yang berintegritas dan memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya budaya antikorupsi dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Boell, S. K., & Cecez-Kecmanovic, D. (2015). On being 'systematic' in literature reviews. *Journal of Information Technology*, 30(2), 161–173.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- ICW. (2022). Pendidikan antikorupsi di Indonesia: Evaluasi dan tantangan implementasi. Indonesia Corruption Watch.
- Kemendikbud. (2022). Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Karakter. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemendikbud. (2023). Pedoman Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- KPK. (2022). Modul pendidikan antikorupsi untuk sekolah menengah pertama dan atas. Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia.

- OECD. (2021). Integrity of education systems: A key element in fighting corruption. OECD Publishing.
- OECD. (2022). Education for integrity: Teaching on anti-corruption, values and the rule of law. OECD Publishing.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness. Guilford Publications.
- Transparency International. (2023). Corruption perceptions index 2022: Indonesia's standing in global corruption rankings. Transparency International.
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222.
- UNODC. (2021). Education as a tool to prevent corruption and promote integrity. United Nations Office on Drugs and Crime.
- Wentzel, K. R., & Miele, D. B. (Eds.). (2016). Handbook of motivation at school (2nd ed.). Routledge.